

LECTURE NOTE

[Entrepreneur & Management Research] Week 13 – Academic Writing and Reporting

Fokus Utama: Writing as Scholarly Reasoning, Transparent Reporting, and Research Credibility

Materi Pertemuan 13 ini disusun sebagai bab metodologis yang praktis, tetapi tetap kuat secara akademik. Fokusnya bukan hanya pada cara menulis laporan penelitian, melainkan pada bagaimana pengetahuan ilmiah ditampilkan secara jernih, transparan, meyakinkan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks entrepreneurship and management research, kualitas tulisan tidak dapat dipisahkan dari kualitas penelitian, karena pembaca menilai desain, data, analisis, dan kontribusi melalui cara peneliti melaporkannya.

Bab ini menempatkan academic writing sebagai bentuk scholarly reasoning. Artinya, menulis bukan tahap akhir yang pasif, tetapi proses untuk menyusun klaim, bukti, logika, dan kontribusi secara sistematis. Karena itu, pembahasan dalam pertemuan ini menghubungkan textbook metodologi bisnis dengan artikel-artikel bereputasi tentang transparency, research reporting, quantitative reporting, qualitative reporting, dan scholarly communication dalam riset bisnis dan manajemen.

■ PART 1 — REVIEW OF MEETING 12

Interpreting Research Findings

- Findings do not become contributions automatically (e.g., a significant coefficient or a strong theme still needs interpretation before it becomes a scholarly claim). Temuan tidak otomatis menjadi kontribusi (misalnya, koefisien yang signifikan atau tema yang kuat tetap membutuhkan interpretasi sebelum berubah menjadi klaim ilmiah).
- Pada Pertemuan 12, kita telah menegaskan bahwa hasil penelitian belum otomatis berubah menjadi kontribusi ilmiah. Hasil dapat berupa angka, koefisien, tema, model, kutipan, atau pola hubungan, tetapi semua itu masih berada pada level evidence. Agar menjadi contribution, peneliti harus menjelaskan apa arti evidence tersebut bagi percakapan akademik. Dengan demikian, academic writing pada Pertemuan 13 dimulai dari kesadaran bahwa peneliti tidak cukup hanya “menunjukkan hasil”; peneliti harus membangun klaim ilmiah yang dapat ditelusuri dari data ke argumen.
- Interpretation links evidence to theory, context, and implication (e.g., customer hesitation matters only when connected to uncertainty, trust, or decision logic). Interpretasi menghubungkan bukti dengan teori, konteks, dan implikasi (misalnya, keraguan pelanggan baru menjadi penting ketika dihubungkan dengan ketidakpastian, trust, atau logika pengambilan keputusan).
- Interpretasi menghubungkan evidence dengan theory, context, and implication. Misalnya, keraguan pelanggan dalam keputusan pembelian tidak cukup ditulis sebagai “customers hesitate”; peneliti harus menghubungkannya dengan konsep uncertainty, trust, perceived risk, information asymmetry, atau decision logic. Inilah yang membedakan laporan deskriptif dari pembahasan akademik. Dalam academic writing, hubungan antara hasil, teori, dan konteks harus dibuat eksplisit agar pembaca memahami mengapa temuan tersebut layak diperhatikan.

- Good research writing begins where raw reporting ends (e.g., after the result is shown, the researcher must explain why it matters). Penulisan riset yang baik dimulai ketika pelaporan mentah berakhir (misalnya, setelah hasil ditampilkan, peneliti harus menjelaskan mengapa hasil itu penting).

Good research writing begins where raw reporting ends. Setelah tabel, kutipan, atau tema ditampilkan, peneliti harus menjelaskan signifikansinya. Jika tidak, tulisan hanya menjadi kumpulan output analisis. Pertemuan ini karena itu menekankan bahwa menulis laporan penelitian bukan sekadar menyusun bab, tetapi membentuk alur pemikiran yang membantu pembaca bergerak dari masalah penelitian menuju kontribusi yang masuk akal, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan.

■ PART 2 — INTRODUCTION

Why Academic Writing and Reporting Matter

- Academic writing is not merely about language; it is about the disciplined presentation of knowledge (e.g., a strong study can appear weak if its logic is buried under vague writing). Penulisan akademik bukan sekadar soal bahasa; ia adalah penyajian pengetahuan secara disiplin (misalnya, studi yang kuat bisa tampak lemah jika logikanya tertutup oleh tulisan yang kabur).
- Academic writing bukan hanya keterampilan bahasa, melainkan keterampilan menyajikan pengetahuan secara disiplin. Sebuah studi dapat memiliki research gap yang kuat, desain yang tepat, dan data yang baik, tetapi tampak lemah jika logikanya tidak ditulis dengan jelas. Dalam textbook metodologi bisnis, writing up research selalu ditempatkan sebagai bagian penting dari proses ilmiah, karena kualitas penelitian baru dapat dinilai ketika pembaca dapat mengikuti jalan pikir peneliti dari masalah, teori, metode, hasil, hingga kontribusi.
- Reporting is part of research integrity (e.g., methods, measures, and results must be presented clearly so readers can judge credibility). Pelaporan adalah bagian dari integritas penelitian (misalnya, metode, ukuran, dan hasil harus ditampilkan secara jelas agar pembaca dapat menilai kredibilitasnya).
- Reporting adalah bagian dari research integrity. Metode, instrumen, prosedur sampling, teknik analisis, dan hasil tidak boleh disembunyikan di balik kalimat umum. Pembaca harus diberi informasi yang cukup untuk menilai apakah klaim penelitian layak dipercaya. Artikel tentang transparency dalam business research menekankan bahwa pelaporan yang akurat dan jujur merupakan syarat penting bagi kredibilitas ilmu manajemen, karena ilmu hanya dapat diuji, dikritik, dan dikembangkan bila prosesnya dapat diperiksa.
- Good academic writing makes complex research readable without making it simplistic (e.g., a multilevel qualitative study can remain sophisticated while still being clearly explained). Penulisan akademik yang baik membuat riset yang kompleks tetap dapat dibaca tanpa menjadi dangkal (misalnya, studi kualitatif multilevel dapat tetap canggih tetapi tetap dijelaskan secara jernih).
 - Good academic writing membuat riset yang kompleks tetap terbaca tanpa membuatnya dangkal. Peneliti tidak perlu mengorbankan kedalaman konseptual demi keterbacaan. Sebaliknya, tugas penulis akademik adalah menyusun konsep, data, dan argumen yang kompleks ke dalam alur yang dapat diikuti pembaca. Contohnya, penelitian kualitatif multilevel dapat tetap mempertahankan kecanggihannya, tetapi harus menjelaskan level analisis, hubungan antarlevel, dan alasan metodologisnya dengan bahasa yang jernih.

- Weak reporting damages both quantitative and qualitative research (e.g., a robust model or a rich interview dataset can still lose value when reported poorly). Pelaporan yang lemah merusak riset kuantitatif maupun kualitatif (misalnya, model yang kokoh atau dataset wawancara yang kaya tetap bisa kehilangan nilai jika dilaporkan dengan buruk).
- Weak reporting dapat merusak riset kuantitatif maupun kualitatif. Model statistik yang kuat akan kehilangan nilai jika variabel, ukuran, dan inferensinya tidak dilaporkan dengan presisi. Demikian pula, data wawancara yang kaya akan tampak anekdotal jika penulis tidak menjelaskan proses coding, tema, dan interpretasi. Karena itu, reporting bukan lapisan akhir yang netral; reporting adalah tempat kualitas penelitian menjadi terlihat atau justru hilang.

■ PART 3 — WHAT IS ACADEMIC WRITING IN RESEARCH?

Writing as Scholarly Reasoning

- Academic writing presents claims with evidence and logic (e.g., a researcher does not merely state that digital orientation matters, but shows how and why the evidence supports that claim).

Penulisan akademik menyajikan klaim dengan bukti dan logika (misalnya, peneliti tidak sekadar menyatakan bahwa digital orientation penting, tetapi menunjukkan bagaimana dan mengapa bukti mendukung klaim itu).

Academic writing adalah cara menyajikan klaim dengan evidence and logic. Peneliti tidak cukup menulis bahwa digital orientation, entrepreneurial capability, atau organizational resilience “penting”. Ia harus menunjukkan bukti apa yang mendukung klaim itu, bagaimana bukti tersebut dianalisis, dan mengapa hasilnya memperkuat, memperluas, atau menantang teori tertentu. Dengan kata lain, setiap klaim akademik harus memiliki jejak logis yang dapat ditelusuri pembaca.

- It is analytical rather than decorative (e.g., elegant sentences cannot replace conceptual precision). Penulisan akademik bersifat analitis, bukan dekoratif (misalnya, kalimat yang indah tidak dapat menggantikan ketepatan konseptual).

Penulisan akademik bersifat analitis, bukan dekoratif. Kalimat yang indah tidak dapat menggantikan ketepatan konseptual. Istilah seperti innovation, resilience, empowerment, trust, atau engagement harus digunakan secara presisi, bukan sekadar sebagai kata yang terdengar akademik. Tulisan yang baik bukan tulisan yang paling rumit, tetapi tulisan yang paling mampu menjelaskan hubungan antara konsep, bukti, dan argumen secara jernih.

- It is reader-aware without becoming informal (e.g., the writer should guide the reader through the logic of the study rather than hide behind jargon). Penulisan akademik sadar pada pembaca tanpa menjadi terlalu informal (misalnya, penulis harus membimbing pembaca melalui logika studi, bukan bersembunyi di balik jargon).

Academic writing juga harus reader-aware tanpa menjadi informal. Penulis perlu membimbing pembaca melewati alur studi: mengapa topik ini penting, apa gap-nya, bagaimana desain dipilih, apa hasilnya, dan apa kontribusinya. Kesadaran terhadap pembaca bukan berarti menurunkan standar akademik, melainkan memastikan bahwa standar akademik tersebut dapat dipahami. Jargon yang tidak dijelaskan bukan tanda kecanggihan; sering kali justru tanda bahwa argumen belum benar-benar matang.

■ PART 4 — THE STRUCTURE OF ACADEMIC REPORTING

Why Scholarly Writing Needs Architecture

- Good academic writing is structured, not accumulated (e.g., a paper should not look like ideas piled together, but like an argument that unfolds step by step). Penulisan akademik yang baik bersifat terstruktur, bukan menumpuk isi (misalnya, artikel tidak boleh tampak seperti kumpulan ide yang ditaruh bersama, tetapi seperti argumen yang berkembang langkah demi langkah).

Laporan akademik yang baik memiliki architecture. Ia tidak tampak seperti kumpulan ide yang ditumpuk, tetapi seperti argumen yang berkembang langkah demi langkah. Introduction membuka masalah dan gap, literature review membangun dasar teori, methods menjelaskan cara menjawab pertanyaan, results menampilkan evidence, discussion menafsirkan meaning, dan conclusion menegaskan kontribusi serta batas klaim. Struktur seperti ini membantu pembaca melihat bahwa penelitian bergerak dengan logika ilmiah, bukan sekadar mengikuti format administratif.

- Each section of a report has a different job (e.g., introduction frames the question, methods justify the design, results present evidence, discussion interprets meaning). Setiap bagian laporan memiliki tugas yang berbeda (misalnya, introduction membingkai pertanyaan, methods membenarkan desain, results menyajikan bukti, dan discussion menafsirkan makna).

Setiap bagian laporan memiliki tugas yang berbeda. Introduction tidak seharusnya berubah menjadi ringkasan semua teori; methods tidak boleh menjadi tempat membahas hasil; results tidak perlu memberi nasihat praktis yang belum ditafsirkan; dan discussion tidak boleh hanya mengulang tabel hasil. Ketika fungsi antarbagian tercampur, alur argumen menjadi kabur. Karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa struktur laporan bukan sekadar urutan bab, tetapi pembagian kerja intelektual dalam menampilkan penelitian.

- Readers trust research more when the structure mirrors the logic of inquiry. Pembaca lebih percaya pada penelitian ketika strukturnya mencerminkan logika inquiry.

Pembaca lebih percaya pada penelitian ketika struktur tulisan mencerminkan logic of inquiry. Jika pertanyaan penelitian muncul secara jelas, desain metode menjawab pertanyaan itu, hasil sesuai dengan desain, dan diskusi kembali ke teori serta implikasi, maka pembaca melihat konsistensi internal. Konsistensi inilah yang membangun kredibilitas. Sebaliknya, tulisan yang meloncat-loncat membuat pembaca meragukan apakah penelitian benar-benar dipikirkan secara sistematis.

■ PART 5 — WRITING QUANTITATIVE RESEARCH REPORTS

Clarity, Precision, and Statistical Honesty

- Quantitative writing must be precise about variables, measures, and models (e.g., readers should know what was measured, how it was measured, and how it was tested). Penulisan kuantitatif harus presisi tentang variabel, ukuran, dan model (misalnya, pembaca harus tahu apa yang diukur, bagaimana ia diukur, dan bagaimana ia diuji).

Penulisan kuantitatif menuntut presisi tentang variables, measures, and models. Pembaca harus mengetahui apa konstruk yang digunakan, bagaimana konstruk itu diukur, sumber instrumennya, karakter skala, karakter sampel, dan teknik analisis yang dipakai. Artikel tentang Research Transparency Index memperlihatkan bahwa transparansi kuantitatif mencakup beberapa tahap: theory, design, measurement, data analysis, dan reporting of results. Ini menunjukkan bahwa laporan kuantitatif yang baik tidak hanya melaporkan angka akhir, tetapi juga membuka jalan bagaimana angka itu dihasilkan.

- Numbers require interpretation, not just display (e.g., coefficients and p-values must be translated into substantive meaning): Angka membutuhkan interpretasi, bukan sekadar ditampilkan (misalnya, koefisien dan p-value harus diterjemahkan ke dalam makna substantif).

Numbers require interpretation, not just display. Koefisien, p-value, loading factor, effect size, R-square, atau indeks fit tidak boleh hanya ditulis sebagai data teknis. Peneliti harus menerjemahkan angka tersebut menjadi makna substantif: apakah efeknya besar atau kecil, apakah arah hubungan sesuai teori, apakah mekanismenya masuk akal, dan apa konsekuensinya bagi konteks manajerial. Tanpa interpretasi, tabel statistik hanya menjadi kumpulan angka yang tidak membantu pembaca memahami fenomena.

- Transparent reporting strengthens trust in quantitative findings (e.g., clearly reported models, assumptions, and effect logic make the study more credible). Pelaporan yang transparan memperkuat kepercayaan terhadap temuan kuantitatif (misalnya, model, asumsi, dan logika efek yang dilaporkan dengan jelas membuat studi lebih kredibel).

Transparent reporting memperkuat kepercayaan terhadap temuan kuantitatif. Contoh yang dapat digunakan adalah artikel tentang XBRL adoption and financial information transparency di lingkungan digital disclosure, yang menyebut tujuan penelitian, konteks, jumlah responden, metode PLS-SEM, dan temuan utama secara jelas. Dari contoh ini mahasiswa dapat belajar bahwa quantitative writing yang baik tidak menyembunyikan proses di balik hasil, tetapi justru membuat model, asumsi, dan logika efek dapat diperiksa oleh pembaca.

■ PART 6 — WRITING QUALITATIVE RESEARCH REPORTS

Richness Without Vagueness

- Qualitative writing must make interpretation visible (e.g., readers should see how the researcher moved from raw accounts to themes or concepts). Penulisan kualitatif harus membuat proses interpretasi terlihat (misalnya, pembaca harus dapat melihat bagaimana peneliti bergerak dari cerita mentah menuju tema atau konsep).

Penulisan kualitatif harus membuat proses interpretasi terlihat. Pembaca perlu memahami bagaimana peneliti bergerak dari field notes, transkrip, dokumen, atau memo menuju codes, categories, themes, dan concepts. Braun dan Clarke menekankan bahwa thematic analysis bukan sekadar menyusun topic summary, tetapi membangun patterned meaning. Karena itu, tulisan kualitatif yang baik menjelaskan bagaimana tema dibangun, bagaimana tema dibedakan satu sama lain, dan bagaimana tema tersebut menjawab research question.

- Quotes support interpretation, but they do not replace it (e.g., participant voices are evidence, not the full argument). Kutipan mendukung interpretasi, tetapi tidak menggantikannya (misalnya, suara partisipan adalah bukti, bukan keseluruhan argumen).

Quotes support interpretation, but they do not replace it. Kutipan memberi suara pada partisipan dan memperlihatkan evidence empiris, tetapi kutipan bukan argumen penuh. Jika peneliti hanya menumpuk kutipan tanpa menjelaskan pola maknanya, hasil penelitian akan terasa kaya secara naratif tetapi miskin secara analitis. Kutipan harus dipilih secara strategis: cukup kuat untuk mewakili tema, cukup relevan untuk mendukung klaim, dan cukup terikat pada interpretasi yang sedang dibangun.

- Qualitative reporting should balance depth and structure (e.g., rich narrative still needs clear thematic or analytical organization). Pelaporan kualitatif harus menyeimbangkan kedalaman dan struktur (misalnya, narasi yang kaya tetap membutuhkan organisasi tematik atau analitis yang jelas).

Qualitative reporting harus menyeimbangkan depth and structure. Narasi lapangan yang kaya tetap membutuhkan organisasi yang jelas agar tidak berubah menjadi cerita panjang yang sulit diikuti. Artikel tentang multilevel qualitative research memberi contoh penting bahwa pelaporan kualitatif yang baik tidak hanya menunjukkan apa yang ditemukan, tetapi juga menjelaskan alasan pilihan metodologis, level analisis, dan cara peneliti menghubungkan temuan lintas level. Dengan demikian, kedalaman tidak bertentangan dengan struktur; justru struktur membuat kedalaman dapat dibaca.

■ PART 7 — WRITING METHODS AND REPORTING DESIGN CHOICES

Why Readers Must Understand How the Study Was Done

- Methods writing should justify choices, not merely list procedures (e.g., the researcher should explain why interviews, case selection, or PLS-SEM were appropriate). Penulisan methods harus membenarkan pilihan, bukan sekadar mencatat prosedur (misalnya, peneliti harus menjelaskan mengapa wawancara, pemilihan kasus, atau PLS-SEM itu tepat).

Bagian methods harus justify choices, not merely list procedures. Mahasiswa sering menulis bahwa penelitian menggunakan survey, interview, case study, PLS-SEM, atau thematic analysis, tetapi tidak menjelaskan mengapa pilihan itu tepat. Penulisan metode yang baik menunjukkan hubungan antara research question dan design choice. Jika pertanyaan penelitian mencari pengalaman, makna, atau proses, wawancara mendalam bisa dibenarkan. Jika pertanyaan menguji hubungan antarvariabel, survey dan model kuantitatif mungkin lebih sesuai.

- Readers need to understand the logic of the design, not just its technical label. Pembaca perlu memahami logika desain, bukan hanya label teknisnya.

Pembaca perlu memahami logic of design, bukan hanya technical label. Label seperti “qualitative study,” “quantitative study,” “mixed-methods,” atau “case study” belum cukup. Peneliti harus menjelaskan unit analisis, konteks, strategi sampling, jenis data, prosedur analisis, dan logika inferensi. Dengan begitu, pembaca tidak hanya mengetahui metode apa yang dipakai, tetapi juga memahami bagaimana metode tersebut memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan secara sah.

- Strong reporting makes methodological decisions inspectable. Pelaporan yang kuat membuat keputusan metodologis dapat diperiksa oleh pembaca.

Strong reporting membuat methodological decisions inspectable. Keputusan tentang siapa yang diwawancarai, mengapa sampel dipilih, bagaimana item diadaptasi, bagaimana data dibersihkan, atau bagaimana tema dikembangkan harus dapat diperiksa. Transparansi tidak berarti menulis semua detail tanpa seleksi, tetapi memberikan informasi penting yang memungkinkan pembaca menilai credibility, transferability, reliability, atau validity dari penelitian. Inilah alasan mengapa pelaporan metode adalah bagian dari integritas ilmiah.

■ PART 8 — WRITING RESULTS WITHOUT OVERWRITING

Showing Evidence Clearly

- Results sections should show evidence clearly and economically (e.g., tables, figures, and thematic summaries should illuminate the result rather than overwhelm the reader). Bagian results harus menampilkan bukti secara jelas dan hemat (misalnya, tabel, gambar, dan ringkasan tematik harus menerangi hasil, bukan membanjiri pembaca).

Results section harus menampilkan evidence clearly and economically. Dalam kuantitatif, tabel dan grafik harus membantu pembaca melihat pola utama, bukan membanjiri pembaca dengan angka yang tidak ditafsirkan. Dalam kualitatif, ringkasan tema dan kutipan harus memperjelas pola makna, bukan sekadar memperpanjang narasi. Results yang baik menampilkan bukti yang cukup, relevan, dan terorganisasi sehingga pembaca memahami apa yang ditemukan sebelum masuk ke interpretasi yang lebih luas.

- Writers should avoid repeating every number already visible in tables. Penulis harus menghindari mengulang setiap angka yang sudah terlihat di tabel.

Penulis harus menghindari mengulang setiap angka yang sudah terlihat dalam tabel. Kesalahan umum adalah menyalin isi tabel ke dalam paragraf, sehingga bagian results menjadi panjang tetapi tidak menambah pemahaman. Paragraf hasil sebaiknya menyoroti angka, pola, atau hubungan yang paling penting: variabel mana yang paling kuat, hubungan mana yang tidak sesuai harapan, tema mana yang paling dominan, atau kasus mana yang menunjukkan variasi penting. Dengan demikian, tulisan berfungsi sebagai guide, bukan duplikasi tabel.

- A good results section guides attention to what matters most. Bagian results yang baik mengarahkan perhatian pembaca pada hal yang paling penting.

Good results section guides attention to what matters most. Penulis harus membantu pembaca membedakan temuan utama dari detail pendukung. Pada artikel yang baik, tabel, figure, dan teks bekerja bersama: tabel memberi bukti lengkap, figure membantu visualisasi pola, dan teks mengarahkan pembaca pada pesan utama. Prinsip ini penting dalam entrepreneurship and management research karena pembaca biasanya ingin memahami bukan hanya hasil teknis, tetapi juga apa yang penting bagi teori, organisasi, pasar, atau proses kewirausahaan.

■ PART 9 — WRITING DISCUSSION AND IMPLICATIONS

From Evidence to Contribution

- Discussion should explain what the findings do to theory (e.g., whether they confirm, refine, extend, or challenge prior claims). Discussion harus menjelaskan apa yang dilakukan temuan terhadap teori (misalnya, apakah ia mengonfirmasi, memperhalus, memperluas, atau menantang klaim sebelumnya).

Discussion adalah tempat penelitian bergerak from evidence to contribution. Penulis harus menjelaskan apakah temuan mengonfirmasi teori yang ada, memperhalus batasnya, menambahkan mekanisme baru, atau menantang asumsi lama. Misalnya, bila penelitian menemukan bahwa transparency meningkatkan credibility, discussion tidak cukup menyatakan “hasil ini mendukung penelitian sebelumnya.” Peneliti harus menjelaskan aspek teori mana yang diperkuat, dalam konteks apa, dan apa kebaruan interpretasinya.

- Implications should arise from findings, not from generic advice (e.g., a finding about transparency should lead to a specific reporting recommendation, not vague calls to “improve research quality”). Implikasi harus lahir dari temuan, bukan dari nasihat generik (misalnya, temuan tentang transparansi harus melahirkan rekomendasi pelaporan yang spesifik, bukan seruan kabur untuk “meningkatkan kualitas riset”).

Implications harus lahir dari findings, bukan dari generic advice. Banyak tulisan mahasiswa menutup pembahasan dengan saran umum seperti “manajer harus meningkatkan strategi” atau “peneliti berikutnya harus melanjutkan riset ini.” Saran seperti itu terlalu luas. Jika temuan berhubungan dengan reporting transparency, maka implikasinya harus spesifik: misalnya, penulis perlu melaporkan ukuran, prosedur analisis, batas inferensi, atau justifikasi desain dengan lebih terbuka. Implikasi yang baik memiliki akar langsung pada evidence.

- Good discussion balances contribution and caution. Discussion yang baik menyeimbangkan kontribusi dan kehati-hatian.

Good discussion balances contribution and caution. Peneliti perlu berani menyatakan kontribusi, tetapi tidak boleh melebih-lebihkan klaim. Jika sampel terbatas, konteks tertentu, atau desain tidak memungkinkan klaim kausal yang kuat, batas tersebut harus diakui. Keseimbangan ini menunjukkan kedewasaan akademik: penelitian tidak dijual sebagai jawaban final, tetapi sebagai kontribusi yang kuat, jelas, dan proporsional dalam percakapan ilmiah yang terus berkembang.

PART 10 — TRANSPARENCY, ETHICS, AND ACADEMIC HONESTY IN REPORTING

Why Good Writing Is Also Ethical Writing

- Transparent writing is an ethical obligation, not just a stylistic preference (e.g., unclear reporting can hide weaknesses that readers deserve to see). Penulisan yang transparan adalah kewajiban etis, bukan sekadar preferensi gaya (misalnya, pelaporan yang tidak jelas dapat menyembunyikan kelemahan yang seharusnya diketahui pembaca).

Transparent writing adalah ethical obligation. Ketika penulis melaporkan metode secara kabur, tidak menjelaskan asumsi, menyembunyikan kelemahan, atau menulis hasil secara terlalu samar, pembaca kehilangan kesempatan untuk menilai kualitas penelitian secara adil. Artikel “One truth and one standard for its telling” menegaskan bahwa transparansi dalam business research tidak hanya menyangkut prosedur replikasi, tetapi juga bahasa dan cara penyampaian temuan. Dengan demikian, tulisan yang jernih adalah bagian dari tanggung jawab etis peneliti.

- Honest reporting includes strengths, limits, and uncertainty (e.g., researchers should state what the study can and cannot claim). Pelaporan yang jujur mencakup kekuatan, batas, dan ketidakpastian (misalnya, peneliti harus menyatakan apa yang bisa dan tidak bisa diklaim oleh studi tersebut).

Honest reporting harus mencakup strengths, limits, and uncertainty. Peneliti perlu menyatakan kekuatan studinya, tetapi juga menjelaskan batas desain, konteks, sampel, data, dan analisis. Dalam penelitian kuantitatif, ini dapat berarti membatasi klaim kausal, mengakui keterbatasan ukuran, atau menjelaskan kemungkinan bias. Dalam penelitian kualitatif, ini dapat berarti menyatakan batas transferability, posisi peneliti, atau keterbatasan akses lapangan. Kejujuran semacam ini tidak melemahkan penelitian; justru memperkuat kredibilitasnya.

- Academic writing is weakened when authors oversell, obscure, or overstate. Penulisan akademik melemah ketika penulis melebih-lebihkan, mengaburkan, atau melampaui data.

Academic writing melemah ketika penulis oversell, obscure, or overstate. Overselling terjadi ketika hasil kecil ditulis seolah-olah revolusioner. Obscuring terjadi ketika kelemahan penelitian disembunyikan dengan jargon. Overstating terjadi ketika klaim melampaui data. Ketiganya merusak kepercayaan pembaca. Peneliti yang matang menulis dengan confident humility: cukup berani menyatakan kontribusi, tetapi cukup hati-hati untuk tidak mengatakan lebih dari yang bisa didukung oleh evidence.

■ PART 11 — REVISING AND EDITING ACADEMIC WRITING

Why Good Research Is Rewritten, Not Just Written

- Strong academic writing is usually the result of revision, not first-draft brilliance (e.g., clarity often emerges only after structure, redundancy, and logic are revised). Penulisan akademik yang kuat biasanya merupakan hasil revisi, bukan kecemerlangan draf pertama (misalnya, kejernihan sering baru muncul setelah struktur, redundansi, dan logika direvisi).

Strong academic writing biasanya lahir dari revision, bukan first-draft brilliance. Draft pertama sering berisi ide yang belum tertata, paragraf yang berulang, klaim yang belum presisi, atau transisi yang belum kuat. Revisi membantu peneliti memeriksa apakah pertanyaan penelitian, teori, metode, hasil, dan diskusi benar-benar terhubung. Kejernihan akademik sering muncul justru setelah penulis berani memindahkan, memangkas, dan menyusun ulang bagian-bagian tulisannya.

- Revision improves argument; editing improves expression. Revisi memperbaiki argumen; editing memperbaiki ekspresi.

Revision improves argument; editing improves expression. Revisi berurusan dengan isi dan logika: apakah argumen berjalan runtut, apakah bukti cukup, apakah klaim proporsional, dan apakah kontribusi jelas. Editing berurusan dengan ekspresi: pilihan kata, tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan kelancaran kalimat. Keduanya penting, tetapi tidak sama. Tulisan yang sudah diedit dengan bahasa rapi tetap bisa lemah jika argumennya tidak tersusun kuat.

- Writers should revise for logic before polishing style. Penulis sebaiknya merevisi logika terlebih dahulu sebelum memoles gaya.

Writers should revise for logic before polishing style. Mahasiswa sering terlalu cepat memperbaiki bahasa padahal struktur argumennya belum stabil. Urutan yang lebih baik adalah memeriksa logika terlebih dahulu: apakah setiap bagian punya fungsi, apakah paragraf saling terhubung, apakah tidak ada klaim yang melompat, dan apakah hasil benar-benar menjawab pertanyaan penelitian. Setelah logika kokoh, barulah gaya bahasa dipoles agar tulisan menjadi lebih lancar, akademik, dan meyakinkan.

■ PART 12 — EXAMPLES OF GOOD ACADEMIC REPORTING

What Strong Reporting Looks Like in Practice

- Good quantitative reporting makes theory, design, and result traceable (e.g., transparency studies show how writing quality affects credibility). Pelaporan kuantitatif yang baik membuat teori, desain, dan hasil dapat ditelusuri (misalnya, studi transparansi menunjukkan bagaimana kualitas tulisan memengaruhi kredibilitas).

Good quantitative reporting membuat theory, design, and result traceable. Artikel Research Transparency Index menunjukkan bahwa transparansi dapat dibaca dari tahap teori hingga pelaporan hasil. Contoh empiris seperti studi XBRL adoption and financial information transparency juga memperlihatkan pentingnya menulis tujuan, konteks, responden, metode analisis, dan temuan secara eksplisit. Dari contoh ini mahasiswa dapat belajar bahwa pelaporan kuantitatif yang baik memungkinkan pembaca mengikuti jalan dari konsep menuju data, dari data menuju model, dan dari model menuju interpretasi.

- Good qualitative reporting makes reasoning visible (e.g., multilevel qualitative work explains not only what was found, but why the methodological path made sense). Pelaporan kualitatif yang baik membuat penalaran menjadi terlihat (misalnya, studi kualitatif multilevel menjelaskan bukan hanya apa yang ditemukan, tetapi juga mengapa jalur metodologisnya masuk akal).

Good qualitative reporting membuat reasoning visible. Artikel “Multilevel qualitative research: Insights from practice” menunjukkan bagaimana penulis dapat menjelaskan bukan hanya temuan, tetapi juga alasan metodologis di balik pilihan desain. Dalam penelitian kualitatif, pembaca perlu melihat bagaimana peneliti memahami konteks, memilih kasus atau partisipan, menganalisis data, dan membangun tema atau konsep. Tulisan yang baik membuat proses berpikir peneliti terlihat tanpa mengubah hasil menjadi cerita yang terlalu panjang.

- Good reporting is coherent across sections. Pelaporan yang baik koheren di seluruh bagian tulisan.

Good reporting coherent across sections. Koherensi berarti introduction menjanjikan persoalan yang memang dijawab oleh metode; literature review membangun konsep yang digunakan dalam analisis; results menampilkan bukti yang relevan dengan pertanyaan; discussion menafsirkan bukti sesuai teori; dan conclusion tidak membuat klaim baru yang tidak didukung hasil. Artikel-artikel tentang Industry 4.0, digital transformation in SMEs, dan customer engagement strategies menunjukkan bahwa reporting yang kuat bukan hanya rapi di satu bagian, tetapi konsisten dari awal hingga akhir.

■ PART 13 — CONCLUSION

- Academic writing and reporting are part of research quality, not just presentation quality. Academic writing dan reporting adalah bagian dari kualitas penelitian, bukan sekadar kualitas presentasi.

Academic writing and reporting adalah bagian dari research quality. Penelitian yang dilakukan dengan baik tetap dapat dinilai lemah bila pelaporannya tidak jernih. Sebaliknya, tulisan yang terstruktur membantu pembaca melihat kualitas desain, ketepatan metode, kekuatan analisis, dan kontribusi penelitian. Karena itu,

penulisan akademik tidak boleh dipandang sebagai urusan kosmetik, melainkan sebagai bagian dari integritas metodologis.

- Good writing clarifies reasoning, strengthens transparency, and protects credibility. Tulisan yang baik menjernihkan penalaran, memperkuat transparansi, dan menjaga kredibilitas.

Good writing clarifies reasoning, strengthens transparency, and protects credibility. Tulisan yang baik membuat pembaca memahami mengapa topik penting, mengapa metode tepat, bagaimana hasil muncul, dan mengapa temuan bermakna. Dengan demikian, tulisan menjadi sarana untuk memperlihatkan akuntabilitas ilmiah. Transparansi yang baik bukan hanya tentang membuka data atau prosedur, tetapi juga tentang menulis dengan cara yang memungkinkan pembaca menilai logika penelitian secara wajar.

- Quantitative and qualitative research both need disciplined reporting, though in different ways.

Riset kuantitatif dan kualitatif sama-sama membutuhkan pelaporan yang disiplin, meskipun dengan cara yang berbeda.

Quantitative and qualitative research sama-sama membutuhkan disciplined reporting, meskipun dengan cara berbeda. Kuantitatif membutuhkan kejelasan variabel, ukuran, model, asumsi, dan inferensi. Kualitatif membutuhkan kejelasan konteks, proses analisis, tema, kutipan, dan interpretasi. Perbedaannya terletak pada bentuk bukti, tetapi kesamaannya terletak pada tuntutan yang sama: penelitian harus ditulis secara jujur, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

■ PART 14 — KEY TAKEAWAYS

- Academic writing is a form of scholarly reasoning. Penulisan akademik adalah bentuk penalaran ilmiah.

Pelajaran pertama adalah bahwa academic writing merupakan scholarly reasoning. Menulis berarti menyusun klaim, bukti, teori, metode, dan kontribusi ke dalam alur yang dapat diuji oleh pembaca. Karena itu, kualitas tulisan mencerminkan kualitas berpikir peneliti. Tulisan yang jernih biasanya muncul dari pemahaman yang jernih; tulisan yang kabur sering menandakan argumen yang belum tertata.

- Reporting is part of research transparency and ethics. Pelaporan adalah bagian dari transparansi dan etika penelitian.

Pelajaran kedua adalah bahwa reporting merupakan bagian dari transparency and ethics. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan bagaimana studi dilakukan, apa yang ditemukan, dan apa batas klaimnya. Pembaca tidak boleh dipaksa menebak proses penelitian atau menerima klaim tanpa informasi yang cukup. Dalam hal ini, pelaporan yang baik adalah bentuk penghormatan terhadap pembaca dan terhadap komunitas ilmiah.

- Good writing depends on structure, clarity, and disciplined interpretation. Tulisan yang baik bergantung pada struktur, kejernihan, dan interpretasi yang disiplin.

Pelajaran ketiga adalah bahwa good writing bergantung pada structure, clarity, and disciplined interpretation. Struktur membantu pembaca mengikuti alur penelitian, kejelasan membuat konsep dan bukti dapat dipahami, sedangkan interpretasi yang disiplin menghubungkan hasil dengan teori dan konteks.

Ketiganya harus hadir bersama; tulisan yang terstruktur tetapi tidak interpretif akan terasa kering, sedangkan tulisan yang interpretif tetapi tidak terstruktur akan sulit dipercaya

- Weak writing can weaken strong research. Tulisan yang lemah dapat melemahkan penelitian yang sebenarnya kuat.

Pelajaran keempat adalah bahwa weak writing can weaken strong research. Penelitian yang sebenarnya baik dapat tampak biasa saja jika ditulis dengan buruk. Data yang kuat bisa kehilangan daya jika hasilnya tidak dijelaskan; teori yang baik bisa tampak kabur jika konsepnya tidak didefinisikan; dan kontribusi yang penting bisa hilang bila discussion tidak ditulis secara meyakinkan. Karena itu, mahasiswa harus memahami bahwa menulis adalah bagian dari kompetensi riset, bukan kemampuan tambahan.

PART 15 — CLOSING REMARKS

- Good researchers do not only generate findings; they communicate them responsibly. Peneliti yang baik tidak hanya menghasilkan temuan; mereka juga mengomunikasikannya secara bertanggung jawab.

Peneliti yang baik tidak hanya menghasilkan findings, tetapi juga mengomunikasikannya secara responsible. Tanggung jawab ini mencakup kejelasan, kejujuran, proporsionalitas, dan keterbukaan terhadap batas penelitian. Dalam entrepreneurship and management research, temuan sering berhubungan dengan keputusan manajerial, strategi bisnis, atau kebijakan organisasi. Karena itu, cara peneliti menulis memiliki konsekuensi terhadap bagaimana temuan dibaca dan digunakan.

- Academic writing is where rigor becomes visible. Penulisan akademik adalah tempat rigor menjadi terlihat.

Academic writing adalah tempat rigor menjadi visible. Rigor yang sebelumnya tersembunyi dalam desain, pengumpulan data, coding, model statistik, atau interpretasi menjadi terlihat melalui tulisan. Jika tulisan mampu memperlihatkan logika penelitian dengan jelas, pembaca akan melihat bahwa studi tersebut dibangun secara serius. Jika tidak, rigor yang sebenarnya ada pun dapat gagal terlihat. Inilah alasan mengapa menulis adalah bagian penting dari profesionalisme akademik.

- The next step is to integrate all chapters into one coherent and defensible final manuscript. Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan seluruh bab menjadi satu manuskrip akhir yang koheren dan dapat dipertahankan.

Pertemuan berikutnya akan bergerak dari how to write each part well menuju how all parts are integrated into one coherent and defensible manuscript. Mahasiswa akan belajar bahwa naskah penelitian yang baik bukan hanya kumpulan bab yang benar secara individual, tetapi satu kesatuan argumen yang koheren dari pendahuluan hingga kesimpulan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya selesai ditulis, tetapi siap dipertahankan, dipresentasikan, dan dikembangkan menjadi karya akademik yang lebih matang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Research Methods for Business Students, Mark N. K. Saunders, Philip Lewis, Adrian Thornhill, Pearson, 2024, 888 pages.
2. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, John W. Creswell, J. David Creswell, SAGE Publications, 2018, 304 pages.

3. Thematic Analysis: A Practical Guide, Virginia Braun, Victoria Clarke, SAGE Publications, 2021, 372 pages.
4. Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship, Helle Neergaard, John Parm Ulhøi (Editors), Edward Elgar Publishing, 2007, 520 pages.
5. Handbook of Qualitative Research Techniques and Analysis in Entrepreneurship, Helle Neergaard, Claire M. Leitch (Editors), Edward Elgar Publishing, 2015, 464 pages.
6. One Truth and One Standard for Its Telling: Reporting on and About Scientific Business Research, Jean-Etienne Joullié, Anthony M. Gould, Journal of Business Research, Elsevier, 2023, Article 113565.
7. The Research Transparency Index, Herman Aguinis, Zhuyi Angelina Li, Maw-Der Foo, The Leadership Quarterly, Elsevier, 2024, Article 101809.
8. Transparency of Reporting Practices in Quantitative Field Studies: The Transparency Sweet Spot for Article Citations, Matthias Weiss, Lakshmi B. Nair, Bareerah H. Hoorani, Michael Gibbert, Martin Hoegl, Journal of Informetrics, Elsevier, 2023, Article 101396.
9. Multilevel Qualitative Research: Insights from Practice, Tine Köhler, European Management Journal, Elsevier, 2024, 503–514.
10. Does XBRL Adoption Increase Financial Information Transparency in Digital Disclosure Environment? Insights from Emerging Markets, Manaf Al-Okaily, Hani Alkayed, Aws Al-Okaily, International Journal of Information Management Data Insights, Elsevier, 2024, Article 100228.
11. Industry 4.0 Involvement and Knowledge Management Across Industries: A Qualitative Investigation from an Emerging Economy, Abel Duarte Alonso, Oanh Thi Kim Vu, Trung Q. Nguyen, Robert McClelland, Ngan M. Nguyen, Hoa Thi Ngoc Huynh, Thanh Duc Tran, Journal of Business Research, Elsevier, 2024, Article 114538.
12. Digital Transformation in SMEs: A Taxonomy of Externally Supported Digital Innovation Projects, Andreas Hermann, Torsten Gollhardt, Ann-Kristin Cordes, Lasse von Lojewski, Max Patrick Hartmann, Jörg Becker, International Journal of Information Management, Elsevier, 2024, Article 102713.
13. Customer Engagement Strategies within Family Businesses in Emerging Economies: A Multi-Method Study, Vijay Pereira, Benjamin Laker, Umesh Bamel, Gagan Deep Sharma, Happy Paul, Journal of Business Research, Elsevier, 2024, Article 114508.
14. The Key Role of Innovation and Organizational Resilience in Improving Business Performance: A Mixed-Methods Approach, Aurora Garrido-Moreno, Rodrigo Martín-Rojas, Víctor J. García-Morales, International Journal of Information Management, Elsevier, 2024, Article 102777.
15. Tackling Consumer Information Asymmetry and Perceived Uncertainty for Luxury Re-Commerce Through Seller Signals, Shweta Pandey, Sheetal Mittal, Deepak Chawla, Journal of Retailing and Consumer Services, Elsevier, 2024, Article 103736.
16. Editorial: Enhancing Quantitative Theory-Testing Entrepreneurship Research, Brian S. Anderson, Karl Wennberg, Jeffery S. McMullen, Journal of Business Venturing, Elsevier, 2019, Article 105928.

Catatan: Daftar pustaka disusun dalam format Title, Author/Editor, Publisher/Journal, Year of Publication, Page/Article Number agar konsisten dengan naskah pertemuan sebelumnya.